

UPAYA PEMERINTAH ISLANDIA MENANGGULANGI KEKERASAN BERBASIS GENDER 2017-2020

Oleh : Qasrhin Bulan Syazdwana

Pembimbing: Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.rel

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Twelve years in a row, the World Economic Forum has ranked Iceland as the nation with the highest level of gender equality. Even though Iceland has the maximum level of gender equality, there is still gender-based violence. According to Stigamot, an Icelandic survivor center, as many as 12% of Icelandic women reported experiencing gender-based violence, and as many as 40% of women entering college admitted to having experienced such violence.

This study employs qualitative methods, with data collected from reputable sources such as books, official publications from the report from Stigamot, journals, and news articles. This study employs the capability theory to argue that violence against women unquestionably affects all economic, educational, social, and environmental factors.

A number of efforts have been made by the Icelandic government to combat instances of gender-based violence, including the formation of a steering committee to address gender-based violence in accordance with Goal 5 of the Sustainable Development Goals. The findings of this study indicate that gender-based violence will increase in 2021, despite the fact that it still occurs today. The challenge for the government is the lack of shelters, the reluctance of people to disclose homelessness due to the stigma, and the inefficiency of decisions in Iceland.

Keywords: Iceland, Gender Based Violence, Gender Equalit

PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dilakukan terhadap seseorang karena jenis kelaminnya atau kekerasan yang mempengaruhi lebih banyak orang dari satu jenis kelamin daripada yang lain.¹ Salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling umum di seluruh dunia adalah kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender dan kekerasan terhadap perempuan adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian, karena sebagian besar kekerasan terhadap perempuan dilakukan oleh laki-laki karena alasan berbasis gender, dan kekerasan berbasis gender berdampak pada perempuan secara tidak proporsional.²

Penyebab utama kekerasan berbasis gender adalah orang yang melakukan kekerasan. Namun, masih banyak akar masalah mengapa kekerasan berbasis gender masih terjadi, yang pertama adalah masih adanya pandangan patriarki, masih terdapat stereotip terhadap gender, masih menjunjung perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki, sosialisasi terhadap gender, dan masyarakat masih menghiraukan kekerasan tersebut.³

Islandia menyepakai bahwa kesetaraan antara pria dan wanita adalah hak asasi manusia. Konstitusi Islandia mengatakan bahwa

perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, dan hukum Islandia didasarkan pada gagasan bahwa semua orang setara, apapun jenis kelaminnya.⁴ *World Economic Forum* telah memberikan Islandia peringkat pertama dari tahun 2009 hingga 2022. Peringkat Islandia menaik dari 0,016 dari tahun 2021.⁵

Walaupun begitu, sebagai negara dengan gender gap index terbaik, masih terdapat banyak kekerasan berbasis seksual yang diterima oleh perempuan Islandia. Affalas kvenna adalah seorang peneliti berasal dari Universitas Islandia, dia melakukan riset mengenai trauma yang dialami oleh perempuan Islandia sebagai dampak dari kekerasan berbasis gender. Studi yang ia lakukan pada tahun 2018 menyatakan terdapat seperempat dari perempuan Islandia yang telah mengalami kekerasan seksual (diperkosa, pelecehan secara verbal maupun fisik, dan lain-lain).⁶ *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa terdapat sekitar 30% perempuan di dunia mengalami kekerasan seksual baik kekerasan tersebut dilakukan oleh pasangannya sendiri maupun bukan pasangan.⁷

Menurut Stigamot sebuah pusat penyintas yang ada di Islandia,

¹ European Commission, *What is gender-based violence?*, Diambil kembali dari https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/policies/justice-and-fundamental-rights/gender-equality/gender-based-violence/what-gender-based-violence_en

² Council of Europe Portal, *What is gender-based Violence?*, Diambil kembali dari <https://www.coe.int/en/web/gender-matters/what-is-gender-based-violence>

³ Ibid¹

⁴ Ministry of Affairs, 2013, *Gender Equality In Iceland's International Development Cooperation*, Iceland : Ministry of Affairs

⁵ Emma Charlton, 2021, Maret 31, *These are the top 10 countries for women's rights and opportunities*, Diambil kembali dari World Economic Forum: <https://www.weforum.org/agenda/2021/03/best-countries-women-s-rights-gender-gap/>

⁶ University of Iceland, 2018, *One in four women has been raped or sexually assaulted*, Diambil kembali dari University of Iceland

https://english.hi.is/news/one_in_four_women_has_been_raped_or_sexually_assaulted

⁷ Ibid⁶

sebanyak 12% perempuan Islandia melaporkan kekerasan yang mereka alami.⁸ Padahal dalam studi yang dilakukan oleh Kvenna, terdapat 40% perempuan yang mengalami kekerasan berbasis gender.

Beberapa bentuk dari kekerasan berbasis gender yang terjadi di Islandia adalah, Sifjaspel atau inses, pemerkosaan, percobaan pemerkosaan, pelecehan online, prostitusi, pelecehan seksual, kekerasan seksual digital, dan lain-lain. Jumlah kekerasan berbasis gender yang terjadi di tahun 2017 sebanyak 728 dimana pada tahun 2016, jumlah kekerasan berbasis gender yang terjadi di Islandia sebanyak 539 korban,⁹ sehingga terjadinya peningkatan kekerasan berbasis gender sebanyak 189 korban.

Perdana menteri Islandia, Katrín Jakobsdóttir menanggapi artikel CNN tentang kekerasan, pelecehan dan diskriminasi berbasis gender di Islandia dan luar negeri.¹⁰ Jakobsdóttir menyatakan bahwa, “Mereka menunjukkan bahwa meskipun Islandia telah membuat kemajuan dalam kesetaraan gender yang dikenal diseluruh dunia, kami belum berbuat banyak untuk menangani bagaimana masalah gender, ras, dan kelas saling memengaruhi. Dengan cara ini, Islandia dan negara belajar dari budaya yang lebih berbeda dari

mereka. Ini adalah salah satu topik terpenting dalam pertemuan tersebut.”¹¹

KERANGKA TEORI

Theory of Change

Theory of Change atau teori perubahan menggambarkan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencoba memenuhi persyaratan dan mencapai tujuan jangka panjang, yang dimana setiap hasil atau persyaratan jangka panjang dipasangkan dengan sejumlah indikator yang menggambarkan jenis bukti yang diperlukan untuk mengetahui apakah upaya tersebut berhasil atau tidaknya.¹² Teori ini kepopulerkan oleh Andrea A. Anderson Ph.D, melalui karyanya *The Community Builder's Approach to : Theory of Change* pada tahun 2005.¹³

Teori perubahan mengasumsikan bahwa negara paling bertanggung jawab mengambil tindakan mengatasi kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, dikarenakan pemerintah diwajibkan secara hukum untuk menerapkan undang-undang, kebijakan, dan layanan terkait kekerasan terhadap perempuan dan pada akhirnya bertanggung jawab untuk melakukan aksi tersebut.¹⁴

⁸ *Ibid*²

⁹ Stigamot, 2022, Ársskýrslur, diakses kembali dari <https://stigamot.is/um-stigamot/arsskyrslur/>

¹⁰ Gunnar Jónsson, 2019, Prime Minister Katrín Jakobsdóttir Pens CNN Article on Gender-Based Violence, Diakses kembali dari <https://www.icelandreview.com/news/prime-minister-katrin-jakobsdottir-pens-cnn-article-on-gender-based-violence/>

¹¹ *Ibid*¹

¹² Daniel L. Reinholz, Tessa C. Andrews, 2020, Change Theory and theory of change: What's the difference anyway?, *International Journal of STEM Educatiaon*, 1-12

¹³ Andrea A. Anderson Ph.D, 2005, *The Community Builder's Approach to : Theory of Change*, New York : The Aspen Institue

¹⁴ Zara Moosa, 2012, *A Theory of Change for Trackling Violence Against Women and Girls*, London : Gender & Development Network

Pemerintah mengimplementasikan upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kekerasan berbasis gender di negaranya. Perdana Menteri Katrín Jakobsdóttir menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan salah satu prioritas utama di kepolisian.¹⁵ Kepala Kepolisian Nasional Islandia Sigrur Bjork Gujónsdóttir, mengatakan bahwa memerangi kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan dekat adalah salah satu tujuan utama kepolisian.¹⁶ Karena kekerasan berbasis gender semakin meningkat pada tahun 2017, pemerintah memberikan upaya-upaya yang mencakup pada teori perubahan, salah satunya mengadakan kampanye global yang memberikan *awareness* kepada masyarakat Islandia, merubah keputusan hukum di Islandia, dan memberikan pelayanan terkait kekerasan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif studi kasus. Data sekunder yang dipermasalahkan ditemukan dalam publikasi jurnal tentang *Gender Based Violence* di Islandia, dan data yang dikumpulkan melalui internet.

Untuk memperjelas fokus penelitian hingga hasil dari penelitian ini nantinya akan memperoleh hasil yang maksimal, maka peneliti menentukan ruang lingkup yang mencakup hasil penelitian ini yaitu berfokus pada negara dan pemerintah Islandia dalam mengatasi kekerasan berbasis gender pada tahun 2017-

2020. Alasan mengapa peneliti memilih tahun 2017-2020 dikarenakan pemerintah mengimplementasikan upaya mereka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Negara Islandia Terhadap Perkembangan Isu Gender

Pada tanggal 24 Oktober 1975, sekitar 90 persen perempuan di Islandia melakukan berunjuk rasa besar-besaran. Sekitar 25.000 perempuan menolak bekerja, memasak, dan mengasuh anak selama sehari dan menuntut kesetaraan hak dengan laki-laki. Lewat unjuk rasa bersejarah itu, perempuan dilihat dengan sudut pandang berbeda di Islandia dan membuat negara tersebut menjadi negara terdepan yang berjuang meraih kesetaraan gender dengan langkah pertama bagi emansipasi perempuan di Islandia.¹⁷

Islandia sering dianggap sebagai gharada depan kesetaraan gender, meskipun begitu kaum perempuan islandia masih tetap terus berjuang untuk menjaga eksistensi hukum tentang kesetaraan gender, eksistensi Gerakan perempuan islandia adalah perjuangan untuk hak asasi manusia dan menuntut perubahan dalam budaya. Islandia juga telah mendapat peringkat sebagai pemimpin dunia dalam kesejahteraan gender selama bertahun-tahun. Islandia sering disebut sebagai negara model dalam hal pemberdayaan politik perempuan dan sebagai negara yang menghargai perempuan terutama dalam memberikan dukungan dan inspirasi

¹⁵ Nordic Co-operation, 2022, *Violence committed by men against women must be combated*, Diakses melalui <https://www.norden.org/en/news/violence-committed-men-against-women-must-be-combated>

¹⁶ Ibid¹

¹⁷ Ibid.

baik dalam kehidupan pribadi dan profesional.¹⁸

Tinjauan Peningkatan Kekerasan Berbasis Gender di Islandia tahun 2017-2019

Terhitung dari tahun 2020 kebelakang, selama 11 tahun Islandia telah memimpin Indeks Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia, menjadikan negara tersebut sebagai tempat terbaik di dunia bagi perempuan.¹⁹ Islandia memiliki beberapa undang-undang terkuat di dunia tentang kesetaraan di tempat kerja dan upah yang sama, serta hasil yang tinggi bagi perempuan dalam masalah kesehatan, pendidikan, peluang ekonomi, dan representasi politik.

Akan tetapi kenyataan positif tersebut menutupi beberapa permasalahan pelik di masyarakat Islandia, termasuk tingginya tingkat kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, maupun sistem peradilan yang tetap mencurigai korban pada pelanggaran tersebut. Berdasarkan Statistik Kekerasan Berbasis Gender, *Ministry of Welfare* melaporkan bahwa sekitar 40% perempuan di Islandia mengalami kekerasan fisik atau seksual selama hidup mereka.²⁰ Meskipun tingkat kekerasan di Islandia lebih rendah dibandingkan dengan banyak negara

lain, kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah yang signifikan di sana.

Jenis-jenis Kekerasan Berbasis Gender di Islandia

Berberapa jenis kekerasan berbasis gender yang terjadi di Islandia yaitu Sifjaspell merupakan bahasa dari Islandia yang berarti inses. Kekerasan yang dilakukan secara inses berjumlah 542 orang dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Kekerasan yang paling banyak dilaporkan dari hasil laporan Stigamot tempat pusat penyintas adalah korban pemerkosaan sebanyak 971 korban. Jenis kekerasan berbasis gender yang lain terdapat di Islandia adalah percobaan pemerkosaan, korban pornografi, korban prostitusi, pelecehan seksual, pelecehan seksual yang dilakukan secara online, dan lain-lain.

Upaya Pemerintah Islandia dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Islandia tahun 2017-2020

1. Ratifikasi Undang-Undang Konvensi Istanbul

Konvensi Istanbul membantu warga eropa dengan beberapa tujuan yaitu menjadi "standar emas" untuk mencegah dan memerangi kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga, memberikan bantuan kepada perempuan tanpa mendiskriminasi, berfokus pada pemecahan asumsi dan stereotip, dan diterima lapang dada dari instrument hak asasi manusia.²¹

¹⁸ Ibid.

¹⁹ World Economic Forum. (2017). *This is Why Iceland Ranks First for Gender Equality* [Halaman Web]. Diakses melalui <https://www.weforum.org/agenda/2017/11/why-iceland-ranks-first-gender-equality/>.

²⁰ Icelandic Ministry of Welfare. (2018). *Violence Against Women in Close Relationships* [Halaman Web]. Diakses melalui https://www.mcc.is/media/MCC/English/Reports/Summary_2018/Violence-against-women-in-close-relationships_2018_summary.pdf.

²¹ Amnesty International, 7 Mei 2021, *Here's why the Istanbul Convention Saves Lives*, Diambil kembali dari Amnesty International: <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2021/05/heres-why-the-istanbul-convention-saves-lives/>

Pada bulan Oktober tahun 2017, Menteri kehakiman Islandia mempresentasikan tindakan untuk penanganan kejahatan seksual pada tahun 2018-2022.²² Tindakan ini diberikan ke berbagai bagian sistem peradilan, dengan fokus besar pada mereka yang membantu korban, terdakwa, dan pencegahan serta pendidikan. Langkah-langkah ini sedang dijalankan, pihak polisi antara lain mendapat lebih banyak uang untuk menyewa lebih banyak agen polisi dan jaksa dan membuat rencana bagaimana kejahatan seksual akan diselidiki dan dituntut. Tindakan ini tidak menghasilkan uang sehingga kementerian yang bertanggung jawab atas kegiatan yang ditampilkan telah menetapkan prioritas dalam anggaran mereka. Jumlah yang diperkirakan sebanyak 2,1 juta Euro.²³

2. Pembentukan *steering comitee*

Pada awal tahun 2018 Perdana Menteri membentuk komite pengarah untuk reformasi menyeluruh tentang kekerasan seksual. Tugas utama dari aksi ini adalah mendorong tindakan pemerintah yang progresif dan terkoordinasi melawan kekerasan seksual dan pelecehan seksual berbasis gender, dan menempatkan Islandia sebagai pemimpin terhadap perlawanan seluruh jenis kekerasan

terhadap perempuan.²⁴ Berikut beberapa bentuk kegiatan yang direncanakan oleh Perdana Menteri :

- Mempromosikan masalah mengenai kekerasan seksual, dengan adanya beberapa gerakan seperti 16 Hari aktivisme Menentang Kekerasan Berbasis Gender yang di selenggarakan oleh *UNITE Campaign*. Beberapa gerakan yang dilakukan melalui media seperti gerakan #MeToo, #Timesup, #Niunamenos, #NotOneMore, #BalanceTonPorc dan lainnya. Pada tahun 2018, Direktur eksekutif kegiatan ini mengumumkan tema dengan beberapa tagar dengan tujuan untuk memperkuat suara berbagai gerakan perempuan di berbagai tempat dan bidang yang berusaha menghentikan dan mencegah kekerasan terhadap perempuan.

Pada tahun 2019, tema yang difokuskan pada kampanye ini adalah kesetaraan gender melawan pemerkosaan. Jumlah pemerkosaan dan pelecehan seksual sangat sulit diketahui karena seberapa sering penyerang kekerasan lolos dan tidak dihukum, bagaimana orang memandang orang yang selamat, dan bagaimana kemudian mereka diam.

3. Berpartisipasi dalam Kampanye #MeToo

Selama beberapa dekade terakhir, gerakan kuat seperti #MeToo telah membantu membuat kemajuan penting dalam perang melawan

²² Group of Expert on Action against Violence against Women and Domestic Violence (GREVIO), 2021, *Report submitted by Iceland pursuant to Article 68, paragraph 1 of the Council of Europe Convention on preventing and combating violence against women and domestic violence (Baseline Report)*, Iceland : Ministry of Justice

²³ Ibid¹

²⁴ Government of Iceland, 2019, *Iceland's Implementation of the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals*, Iceland: Prime Minister's Office

kekerasan berbasis gender.²⁵ Orang Islandia berkumpul di kota pada akhir November untuk memprotes pelanggaran seksual. Mereka menceritakan kisah pelecehan mereka dalam perkumpulan tersebut.²⁶ Selama beberapa minggu terakhir, ratusan wanita dalam politik, hiburan, dan pendidikan telah menandatangani ikrar melawan pelecehan seksual dan meminta rekan pria mereka untuk mengubah cara mereka bertindak. Gerakan ini tentunya didengar oleh Presiden dari Islandia. Presiden Guðni Th. Jóhannesson mengatakan bahwa “Kita mungkin telah mencapai titik perubahan. Orang-orang di seluruh dunia berkata, berhenti, sejauh ini saja,”²⁷ Dia juga mengatakan bahwa “tidak” berarti “tidak” dan inilah saatnya untuk mengatakan “tidak” kepada orang-orang yang memaksa dan berpikir bahwa mereka dapat melakukan apa saja. Lebih dari 5.000 wanita Islandia kini telah menulis pernyataan untuk mendukung gerakan #MeToo. Pernyataan-pernyataan ini menyerukan tindakan untuk menghentikan kekerasan

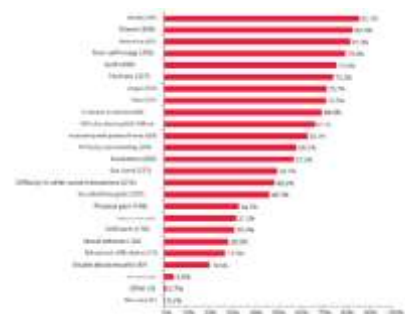
seksual, pelecehan, dan diskriminasi.²⁸

Hasil Upaya yang Dilakukan oleh Pemerintah Islandia

Stígamót merupakan pusat penyintas Islandia yang terletak di kota Reykjavík yang merupakan ibu kota Islandia. Stígamót memberikan konseling gratis bagi para penyintas kekerasan seksual termasuk korban perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi pornografi dan prostitusi.

Pada tahun 2017 terjadi peningkatan kasus baru yang terkonfirmasi oleh stígamót. Setelah kebijakan yang dilakukan pemerintah di implementasikan, pada tahun 2021 terjadi lagi peningkatan terhadap kasus baru dimana terdapat 166 kasus yang meningkat dibanding tahun 2020.

Terdapat pada laporan di



tahun 2021, terdapat beberapa alasan kenapa banyak korban jarang melaporkan kekerasan berbasis gender yang mereka alami. Data yang didapat dari laporan stígamót menyatakan bahwa konsekuensi yang dialami korban yang paling sering didapati adalah anxiety,

²⁵ The Reykjavic Dialogue, 15 Januari 2021, *Iceland hosts first activist led conference against gender-based violence in over 25 years*, Diambil kembali dari They Reykjavic Dialogue 2021:

<https://reykjavikdialogue.is/iceland-hosts-first-activist-led-conference-against-gender-based-violence-in-over-25-years/>

²⁶ Robert Hackwill, 13 Desember 2017, *#MeToo movement jolts Iceland as women speak out*, Diambil kembali dari Euronews: <https://www.euronews.com/2017/12/13/-metoo-movement-jolts-iceland-as-women-speak-out>

²⁷ Iceland Monitor, 7 Februari 2018, *Icelandic President speaks about #metoo*, Diambil kembali dari mbl.is Iceland Monitor : https://icelandmonitor.mbl.is/news/politics_and_society/2018/02/07/icelandic_president_speaks_about_meto/

²⁸ Morgunblaðið. 12 Januari 2018, *Over five thousand Icelandic women have signed #metoo declarations*, Diambil kembali dari Politics and Society Iceland Monitor : https://icelandmonitor.mbl.is/news/politics_and_society/2018/01/12/over_five_thousand_icelandic_women_have_signed_meto/

diikuti dengan rasa malu akan stigma, dan lain-lain.

Kasus yang dilaporkan kekerasan seksual yang dilaporkan ke polisi pada tahun 2021 lebih banyak 101 dibanding kasus laporan pada tahun 2020. Dari semua kasus yang diterima stígamót pada tahun 2021, diketahui bahwa terdapat 10% kasus mencapai badan publik karena ada informasi tentang menggunakan kekerasan. Dari tahun 1992 sampai tahun 2020, laporan tahunan menyatakan bahwa antara 4% dan 17% kejahatan dilaporkan ke polisi setiap tahun.

Sebagian besar tempat kerja di Islandia, Eropa Barat, dan Amerika Utara telah menyiapkan cara bagi pekerja untuk melaporkan pelecehan seksual dan memberi mereka pelatihan tentang cara menghadapinya. Tetapi hasil menunjukkan bahwa, meskipun tidak banyak bukti yang mendukung upaya tersebut, pelecehan dan kekerasan seksual perlu dihentikan di tempat kerja tertentu dengan upaya pencegahan dan intervensi yang lebih halus dan terarah,²⁹ karena hanya sejumlah kecil kasus pelecehan seksual dan kekerasan dibawa ke perhatian pemerintah.

Tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Islandia adalah keterbatasan tempat penampungan bagi para penyintas. Tempat penampungan yang ada di Islandia hanya terdapat di dua kota yaitu Reykjavik dan Akureyri.³⁰

Dalam data yang terdapat pada stígamót, pengakuan kekerasan memang paling banyak di Reykjavik.³¹ Wanita yang berada di perdesaan masih harus mencari bantuan dari luar daerah mereka. Alasan mengapa hanya kota Reykjavik dan Akureyri yang dijadikan sebagai lokasi tempat pusat perlindungan bagi penyintas dikarenakan hanya terdapat dua rumah sakit yang menawarkan perawatan dan bantuan khusus untuk orang-orang yang telah mengalami pelecehan seksual, sehingga tidak banyaknya ruang bagi kota lain yang ada di Islandia untuk mendapatkan pertolongan.³²

SIMPULAN

Kekerasan terhadap perempuan adalah masalah besar di Islandia, seperti di banyak tempat lain di dunia. Meskipun orang-orang yang dikenal mengarahkan pembicaraan ke depan dalam hal hak-hak perempuan dan persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan, kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah. Intinya seberapa pentingnya menangani masalah ini membantu membuat masyarakat lebih aman dan lebih adil. Berikut adalah beberapa hal mengapa kekerasan berbasis gender di Islandia itu penting:

Kekerasan berbasis gender melindungi hak asasi manusia dan merugikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Itu membuat penderitaan terus berlanjut dan memperkuat gagasan berbahaya tentang laki-laki dan perempuan, yang merugikan kesejahteraan dan martabat orang umum.

²⁹ Frank Dobbin, A. K. (2019). The promise and peril of sexual harassment programs. *PNAS vol. 116 No.25*, 12255–12260.

³⁰ 112 Iceland, Women Shelter, Diambil kembali dari <https://www.112.is/en/resources/womens-shelter-i-reykjavik>

³¹ Ibid¹

³² Kvennasáttmálann, Í. s. (2022). *Icelandic Shadow Report for CEDAW*. Öfgar: Icelandic Human Rights Centre.

Demi kesehatan dan kesejahteraan generasi mendatang, penting untuk memutus lingkaran kekerasan. Berfokus pada pencegahan kekerasan berdasarkan gender sangat penting jika kita ingin membangun masyarakat yang menghormati, setara, dan tanpa kekerasan. Ini termasuk mengajar, meningkatkan pengetahuan, dan mempromosikan norma dan perilaku yang setara gender, yang semuanya mengarah ke masyarakat yang lebih aman bagi semua orang.

Mencegah kekerasan berbasis gender di Islandia bukan hanya hal yang benar-benar dilakukan dari sudut pandang moral, tetapi juga membantu Islandia menjadi tempat yang lebih baik, lebih adil, dan lebih inklusif bagi semua orang, apa pun jenis kelamin mereka. Perlu berbagai upaya, seperti pendidikan, penyadaran, hukum reformasi, dukungan layanan, dan partisipasi aktif dari pemerintah, kelompok masyarakat sipil, dan individu.

Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah Islandia dalam menghadapi kekerasan berbasis gender. Islandia mendukung UN Women, sebuah organisasi prioritas dalam kerja sama pembangunan multilateral Islandia, yang mengoordinasikan badan-badan PBB secara global dan nasional serta mendorong partisipasi perempuan dalam urusan pemerintahan dan ekonomi.

Pemerintah Islandia membakar Program Studi dan Pelatihan Kesetaraan Gender UNU, yang mempromosikan gender dan keadilan sosial di negara-negara berkembang dan rapuh melalui penelitian, pengajaran, dan diseminasi interdisipliner. Sejak 2011, Islandia telah melacak kesetaraan gender

dengan Penanda Kebijakan Kesetaraan Gender Komite Bantuan Pembangunan OECD. Islandia kemudian menerapkan konvensi Istanbul dengan menyatakan kembali UU 150 Tahun 2020 tentang kesetaraan status dan hak tanpa memandang jenis kelamin, menjadikan perlakuan ganda ilegal.

Pembentukan Steering Committee juga dilakukan oleh pemerintah Islandia. Terdapat beberapa rencana menteri perdana yaitu: mempromosikan masalah mengenai kekerasan seksual, melalui beberapa kampanye seperti 16 Hari Aktivisme Menentang Kekerasan Berbasis Gender yang diselenggarakan oleh UNITE Campaign, dan kampanye #Metoo.

Pada tahun 2021, laporan kekerasan berbasis gender dalam data Stigamot meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020 hanya terdapat 299 laporan.

DAFTAR PUSTAKA

Commission, E. (t.thn.). *What is gender-based violence?*

Diambil kembali dari European Commission: https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/policies/justice-and-fundamental-rights/gender-equality/gender-based-violence/what-gender-based-violence_en

Portal, C. o. (t.thn.). *What is gender-based violence?*

Diambil kembali dari Gender Matters: <https://www.coe.int/en/web/gender-matters/what-is-gender-based-violence>

Affairs, M. f. (2013). *Gender Equality In Iceland's International Development Co-operation*. Iceland : Ministry for Foreign Affairs.

- Charlton, E. (2021, Maret 31). *These are the top 10 countries for women's rights and opportunities*. Diambil kembali dari World Economic Forum:
<https://www.weforum.org/agenda/2021/03/best-countries-women-s-rights-gender-gap/>
- Iceland, U. o. (2018, 11 16). *One in four women has been raped or sexually assaulted*. Diambil kembali dari University of Iceland :
https://english.hi.is/news/one_in_four_women_has_been_raped_or_sexually_assaulted
- Stigamot. (2022). *Ársskýrslur*. Diambil kembali dari Stigamot:
<https://stigamot.is/um-stigamot/arsskyrslur/>
- Jónsson, G. (2019, September 18). *Prime Minister Katrín Jakobsdóttir Pens CNN Article on Gender-Based Violence*. Diambil kembali dari Review, Iceland:
<https://www.icelandreview.com/news/prime-minister-katrin-jakobsdottir-pens-cnn-article-on-gender-based-violence/>
- Daniel L. Reinholz, T. C. (2020). *Change theory and theory of change: what's the difference anyway? International Journal of STEM Education*, 1-12.
- Andrea A, A. P. (2006). *The Community Builder's Approach to: Theory of Change A Practical Guide to Theory Development*. New York: The Aspen Institute.
- Moosa, Z. (2012). *A Theory of Change for Tackling Violence Against Women and Girls*. London : Gender & Development Network
- Co-Operation, N. (2022, September 7). *Violence Committed by Men Against Women Must be Combated*. Diambil kembali dari Nordic Co-Operation:
<https://www.norden.org/en/news/violence-committed-men-against-women-must-be-combated>
- Forum, W. E. (2017). *This is Why Iceland Ranks First for Gender Equality*. Diambil kembali dari World Economic Forum:
<https://www.weforum.org/agenda/2017/11/why-iceland-ranks-first-gender-equality/>
- Welfare, I. M. (2018). *Violence Against Women in Close Relationships*. Iceland : Icelandic Ministry of Welfare.
- International, A. (2021, Mei 7). *Here's why the Istanbul Convention Saves Lives*. Diambil kembali dari Amnesty International:
<https://www.amnesty.org/en/latest/news/2021/05/heres-why-the-istanbul-convention-saves-lives/>
- (GREVIO), G. o. (2021). *Report submitted by Iceland pursuant to Article 68, paragraph 1 of the Council of Europe Convention on preventing and combating violence against women and domestic violence (Baseline*

- Report*). Iceland: Ministry of Justice.
- Iceland, G. o. (2019). *Iceland's Implementation of the 2030 Agenda for Sustainable Development Goals*. Iceland: Prime Minister's Office.
- Dialogue, T. R. (2021, Januari 15). *Iceland hosts first activist led conference against gender-based violence in over 25 years*. Diambil kembali dari The Reykjavic Dialogue: <https://reykjavikdialogue.is/iceland-hosts-first-activist-led-conference-against-gender-based-violence-in-over-25-years/>
- Hackwill, R. (2017, Desember 13). *#MeToo movement jolts Iceland as women speak out*. Diambil kembali dari Euronews: <https://www.euronews.com/2017/12/13/-metoo-movement-jolts-iceland-as-women-speak-out>
- Monitor, I. (2018, Februari 7). *Icelandic President speaks about #metoo*. Diambil kembali dari Iceland Monitor: https://icelandmonitor.mbl.is/news/politics_and_society/2018/02/07/icelandic_president_speaks_about_metoo/
- Morgunblaðið. (2018, Januari 12). *Over five thousand Icelandic women have signed #metoo declarations*. Diambil kembali dari Iceland Monitor: https://icelandmonitor.mbl.is/news/politics_and_society/2018/01/12/over_five_thousand_icelandic_women_have_signed_meto/
- Frank Dobbin, A. K. (PNAS vol. 116 No.25). The promise and peril of sexual harassment programs. 2019, 12255–12260.
- 112 Iceland. (t.thn.). *Women Shelter*. Diambil kembali dari 112 Iceland: <https://www.112.is/en/resources/womens-shelter-i-reykjavik>
- Kvennasáttmálann, Í. s. (2022). *Icelandic Shadow Report for CEDAW*. Iceland : Öfgar: Icelandic Human Rights Centre.